

Keluarga Berinte-ritas



Keluarga Berintejeritas

Penulis:

Kumbul Kusdwidjanto Sudjadi | Antoni Ludfi Arifin | Resista Vikaliana
David Sepriwasa | Anisa Nurlitasari | Desi Aryati Sulastri
Firlana Ismayadin | Qilda Fathiyah
Achmad Irsyad Darmawan | Rino Haruno | Nurtjahyadi
Herlina Jeane Aldian | Fries Mount Wongso



Komisi Pemberantasan Korupsi

Komisi Pemberantasan Korupsi

Gedung Merah Putih KPK Jl. Kuningan Persada Kav. 4,
Setiabudi, Jakarta 12950

Penulis:

Kumbul Kusdwidjanto Sudjadi
Antoni Ludfi Arifin
Resista Vikaliana
David Sepriwasa
Anisa Nurlitasari
Desi Aryati Sulastri
Firlana Ismayadin
Qilda Fathiyah
Achmad Irsyad Darmawan
Rino Haruno
Nurtjahyadi
Herlina Jeane Aldian
Fries Mount Wongso

Evaluator:

Abdul Ghofar
Aliya Faizah Fithriyah

Editor:

Dwi M Nastiti
Atika Mayang Sari
Bayu Nugraha
Tania Panandita
Aditya Dwi Gumelar

Ilustrasi:

Army Trihadi Putra

Desain Sampul & Penata Isi:

Makhtubub Khoirul Fahmi
Mokhammad Zulfatul Basith

Jumlah Halaman:

101 + 7 hal romawi

Edisi/Cetakan:

Cetakan 1, September 2022
Cetakan 2, April 2023

Direktorat Pembinaan Peran Serta Masyarakat

Gedung Merah Putih KPK Jl. Kuningan Persada Kav. 4,
Setiabudi, Jakarta 12950
E-mail: permaskpk@kpk.go.id
www.kpk.go.id

Komisi Pemberantasan Korupsi

Gedung Merah Putih KPK
Jl. Kuningan Persada Kav. 4,
Setiabudi, Jakarta 12950

ISBN : 978-602-9488-31-9

eISBN : 978-602-9488-32-6

© 2022, HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Diperbolehkan mengutip isi buku
untuk tujuan pendidikan antikorupsi non komersil

01

TENTANG KORUPSI

02

1. PERILAKU KORUPSI DAN TINDAK PIDANA KORUPSI	03
2. KORUPSI DAN PERMASALAHANNYA	05
3. KORUPSI MELIBATKAN KELUARGA	09
4. CONTOH KETELADANAN	13

02

INTEGRITAS BERAWAL DARI KELUARGA

20

1. KELUARGA BERINTEGRITAS	21
2. PENTINGNYA NILAI KETELADANAN	29
3. INTERNALISASI KARAKTER KELUARGA BERINTEGRITAS	32

03

INTEGRITAS: MANIS DI MULUT, BENAR DI LAKU 40

1. PIKIRAN MENCIPTA 42
2. INTEGRITAS DALAM LISAN 46
3. INTEGRITAS DALAM TINDAKAN 47

04

MILENIAL INDONESIA BERINTEGRITAS 56

1. MENGENAL GENERASI MILENIAL
DAN GENERASI Z 57
2. MEMBANGUN KESADARAN
BERINTEGRITAS SEJAK DINI 63
3. MILENIAL BERINTEGRITAS 69

05

KELUARGA BERINTEGRITAS UNTUK INDONESIA EMAS 2045 76

1. MODEL KELUARGA BERINTEGRITAS 77
2. PERAN KELUARGA BERINTEGRITAS
BERAKSI 85
3. APA ITU INDONESIA EMAS 2045? 89

KPK

Komisi Pemberantasan Korupsi

BERANTAS
KORUPSI



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Hadirnya buku ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan mengingatkan kepada kita semua, tentang pentingnya nilai-nilai integritas untuk ditanamkan dan diimplementasikan dalam lingkup sebuah keluarga guna menuju keluarga yang harmonis, sejahtera, dan berintegritas.

Keluarga merupakan lingkup terkecil di masyarakat, namun demikian memiliki peran yang sangat besar untuk membentuk individu-individu yang berintegritas guna mewujudkan Indonesia bebas korupsi. Dari lingkup keluargalah, nilai-nilai integritas mulai dikenalkan, ditanamkan dan diimplementasikan untuk menjaga setiap individu dari penyimpangan perilaku termasuk perilaku korupsi. Terwujudnya keluarga berintegritas diharapkan menjadi pondasi kokoh untuk membuat masyarakat yang menjunjung tinggi integritas. Dengan begitu, mewujudkan masyarakat antikorupsi bukanlah hal yang tidak mungkin. Oleh karenanya, penting bagi setiap individu dalam sebuah keluarga untuk selalu menanamkan *mindset* berintegritas dalam setiap perilakunya.

Terbitnya buku Keluarga Berintegritas, diharapkan dapat memberikan pandangan, pengetahuan, wawasan, pemahaman, dan bekal bagi masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai integritas untuk selalu diimplementasikan di lingkup keluarga. Indonesia bebas korupsi bukanlah mimpi, jika seluruh elemen bangsa bersatu padu untuk berperan serta dalam pemberantasan korupsi yang dimulai dari diri sendiri dan keluarga untuk tidak korupsi.

Jakarta, Agustus 2022

Firli Bahuri

Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi



Komisi Pemberantasan Korupsi

Direktorat Pembinaan Peran Serta Masyarakat

**BERANTAS
KORUPSI**



Kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar, kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman. Namun tidak jujur sulit diperbaiki.

~Bung Hatta~



01 TENTANG KORUPSI

1. PERILAKU KORUPSI DAN TINDAK PIDANA KORUPSI

Perilaku Korupsi

Korupsi berasal dari kata *Corruptio* (bahas Latin), *corrupt* (Inggris), *corruption* (Perancis), *corruptie*, *korruptie* (Belanda) yang artinya merupakan tindakan merusak, menghancurkan, kebusukan, keburukan, kebejatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian, kata-kata atau ucapan yang menghina atau memfitnah, penyelewengan atau penyalahgunaan uang (perusahaan, organisasi, yayasan, dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain.

Contoh:



Kurangnya kepedulian orang tua pada saat menyuruh anak membeli suatu barang tanpa menanyakan kembali barang belanjaan dan sisa uang kembalian, sehingga membiasakan anak tidak bertanggung jawab dan menggunakan uang tersebut tanpa sepengetahuan orang tua.

Suami mengatakan kerja lembur kepada istrinya, padahal tidak lembur.



Seorang pegawai negeri terlambat masuk jam kantor tanpa izin atau pulang kerja sebelum waktunya.

Tindak Pidana Korupsi

Tindak pidana korupsi secara umum merupakan semua perbuatan perilaku korupsi sebagaimana diatur dalam UU No. 31 Tahun 1999 yang telah diubah dengan UU No. 20 Tahun 2001. Adapun tindak pidana korupsi dimaksud diklasifikasikan menjadi 7 jenis, yaitu:

1. Merugikan keuangan negara,
2. Suap-menyuap,
3. Penggelapan dalam jabatan,
4. Pemerasaan,
5. Perbuatan curang,
6. Benturan kepentingan dalam pengadaan,
7. Gratifikasi.

Contoh:



Seorang kepala daerah menerima sejumlah uang dari seorang pengusaha untuk memenangkan tender proyek yang sedang berlangsung (penyuapan).

Seorang kepala dinas meminta uang kepada pengusaha jika ingin pengurusan perizinannya dipercepat (pemerasan).



Seorang penyelenggara negara menerima fasilitas penginapan (hotel) pada saat kunjungan kerja di suatu daerah (gratifikasi).

2. KORUPSI DAN PERMASALAHANNYA

DAMPAK

Menurunkan investasi; Memperlambat pertumbuhan ekonomi; Menurunkan kualitas barang dan jasa; Menurunkan pendapatan negara; dan Monopoli pasar.

Merusak Pasar, Harga dan
Menimbulkan Persaingan
Usaha yang Tidak Sehat

Merusak Proses Demokrasi

Money Politic;
Membenarkan
segala cara untuk
mendapatkan
keuntungan; dan
Terjadinya degradasi
moral.

Menyebabkan Kejahatan
Lain berkembang

Meningkatnya angka kriminalitas.

Sumber:

UNCAC (United Nations Convention Against Corruption) Tahun 2003

KORUPSI

Meruntuhkan Hukum

Hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap penegakan hukum; Berkurangnya wibawa pemerintah; Diskriminasi hukum; serta Merusak tatanan sosial dan kepercayaan publik.

Menurunkan Kualitas Hidup/
Pembangunan Berkelanjutan

Rusaknya alam (hutan, laut, udara, dan air); Terjadinya bencana (longsor, banjir, kebakaran hutan); Rusaknya ekosistem lingkungan; Pencemaran lingkungan; Meningkatnya angka pengangguran; Kesenjangan kesejahteraan masyarakat; Kesulitan masyarakat pada akses fasilitas publik; Meningkatnya angka kemiskinan; Kualitas fasilitas kesehatan buruk; Akses pelayanan kesehatan menjadi sulit dan mahal; serta Meningkatnya angka gizi buruk dan *stunting*.

Pelanggaran HAM

Merebut; Merenggut; Merampas; Mengambil; Mengabaikan; dan Menghilangkan hak-hak individu atau kelompok orang.

PENYEBAB KORUPSI

(Teori-teori Korupsi)



CDMA Theory (Robert Klitgaard)

Korupsi terjadi karena adanya faktor kekuasaan dan monopoli yang tidak dibarengi dengan akuntabilitas.

**CORRUPTION = DIRECTIONARY +
MONOPOLY - ACCOUNTABILITY
(CDMA)**



Fraud Triangle Theory (Donald R Cressey)

Tiga faktor yang berpengaruh terhadap *fraud* (kecurangan) adalah **tekanan (pressure)**, **peluang (opportunity)**, dan **pembenaran (rationalization)**. Ketiga faktor tersebut memiliki derajat yang sama besar untuk saling mempengaruhi.



Willingness and Opportunity to Corrupt

Korupsi terjadi jika terdapat **kesempatan/peluang** (kelemahan sistem, pengawasan kurang, dan sebagainya) serta **niat/keinginan** (didorong karena kebutuhan dan keserakahan).



GONE Theory (Jack Bologne)

Faktor-faktor penyebab korupsi adalah Keserakahan (*Greed*), Kesempatan (*Opportunity*), Kebutuhan (*Needs*), dan Pengungkapan (*Expose*). Keserakahan berpotensi dimiliki setiap orang dan berkaitan dengan individu pelaku korupsi. Organisasi, instansi, atau masyarakat luas dalam keadaan tertentu membuka faktor kesempatan melakukan kecurangan. Faktor kebutuhan erat dengan individu-individu untuk menunjang hidupnya yang wajar. Faktor pengungkapan berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku ditemukan melakukan kecurangan.

**GONE= GREED + OPPORTUNITY
+ NEED + EXPOSE**

3. KORUPSI MELIBATKAN KELUARGA

Perilaku Korupsi di Keluarga



Mengajarkan Ketidakjujuran

Seorang tamu datang ke rumah, kemudian orang tuanya menyuruh anaknya membuka pintu untuk mengatakan "Papa tidak ada di rumah", padahal papa ada di rumah.



Mengajarkan Ketidakmandirian

Orang tua yang memanjakan anak yang sudah besar untuk tidak melakukan pekerjaan di rumah seperti tidak merapikan tempat tidur dan tidak menyiapkan keperluan sekolahnya sendiri.



Berbuat Tidak Tanggung Jawab

Orang tua yang tidak memedulikan anaknya tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh gurunya.



Tidak Berani

Seorang anak tidak berani mengakui bahwa dirinya telah memecahkan kaca sekolahnya, dikarenakan takut menerima hukuman.



Perbuatan Ketidaksederhanaan / Hidup Mewah

Orang tua membelikan gawai (*gadget*) mewah kepada anak yang belum dibutuhkan pada usianya.



Mengajarkan Ketidakpedulian

Seorang ayah di depan anaknya, tidak membantu nenek-nenek yang ingin menyeberang jalan dan justru tetap jalan sendiri.



Mengajarkan Tidak Disiplin

Seorang ayah membiarkan anaknya bermain *game* tanpa memperhatikan waktu belajar.



Mengajarkan Ketidakadilan

Orang tua yang selalu memanjakan (pilih kasih) terhadap salah satu anaknya.



Tidak Bekerja Keras

Orang tua membiasakan anaknya tidak belajar, akibatnya pada saat ujian si anak menyontek.

Tindak Pidana Korupsi yang Melibatkan Keluarga

Tindak pidana korupsi dapat melibatkan keluarga dengan berbagai modus. Dalam praktiknya, terdapat modus-modus sebagai berikut:

Melakukan korupsi bersama-sama

- Suami dengan istri
- Ayah/ibu dengan anak
- Kolaborasi dengan kerabat dekat lain (adik/kakak, ipar, mertua/menantu)



Seorang penyelenggara negara menerima sejumlah uang yang diterima melalui istrinya guna memuluskan perizinan pembangunan infrastruktur.



Seorang penyelenggara negara bersama adiknya mengatur pemenang tender proyek dengan meminta imbalan berupa uang dengan jumlah tertentu kepada salah satu vendor.



Melibatkan anggota keluarga sebagai sarana pencucian uang

- Investasi, saham
- Aset untuk istri, anak dan keluarganya (rumah/ apartemen, tanah, mobil, perhiasan, dsb)
- Sekuritas
- Rekening bank
- Polis asuransi



Seorang kepala daerah membeli tanah dan mobil di atas namakan anak atau istrinya dengan menggunakan uang hasil korupsi proyek pembangunan gedung publik.



Seorang pejabat daerah menggunakan uang hasil *mark up* proyek dana bantuan sosial (korupsi) untuk membayar polis asuransi dan membelikan perhiasan istri.

4. CONTOH KETELADANAN



Widodo Budidarmo

Pada pertengahan Mei 1973, Tono anak dari Pak Widodo tanpa sengaja menembak sopir keluarga mereka atas nama Sugianto. Hal itu dikarenakan Pak Widodo lalai tidak mengunci laci meja kerjanya. Tono yang masih SMP saat itu ingin tahu bagaimana cara menggunakan pistol dan mengakibatkan tertembaknya Sugianto. Dalam perkembangannya banyak masukan agar Pak Widodo menutupi kasus tersebut, namun beliau tetap meneruskan kasus ini ke kepolisian dan meminta anaknya untuk diproses secara hukum.



Hikmah:

Pak Widodo menunjukkan sikap **tanggung jawab** dan **adil** sebagai seorang ayah dan penegak hukum. Beliau memberikan pelajaran kepada anaknya untuk **berani** berbuat berani bertanggung jawab dan jika melakukan kesalahan akan ada konsekuensi yang sesuai serta tidak ada keistimewaan khusus termasuk sebagai anak penegak hukum, sehingga tetap diproses.



Bu Rahmi dan Bung Hatta

Bu Rahmi ingin membeli mesin jahit dan telah menabung sedikit demi sedikit. Namun, ketika tabungannya telah cukup, tiba-tiba saja pemerintah mengeluarkan kebijakan sanering (pemotongan nilai uang) dari Rp100,- menjadi Rp1,-. Walhasil, nilai tabungan Bu Rahmi menurun sehingga tidak cukup untuk membeli mesin jahit. Padahal yang mengumumkan sanering itu adalah Bung Hatta, suaminya sendiri.

Bu Rahmi bertanya kepada Bung Hatta, kenapa tidak memberitahunya terlebih dahulu. Namun, Bung Hatta menjelaskan kalau rahasia negara tetaplah rahasia, tidak boleh dibocorkan kepada siapapun. Karena itu, Bu Rahmi bersedia menabung lagi untuk membeli mesin jahit baru.



Hikmah:

Bung Hatta menunjukkan sikap **tanggung jawab** selaku penyelenggara negara untuk memegang teguh rahasia jabatan meskipun terhadap istrinya sendiri.

Bu Rahmi menunjukkan sikap **disiplin** dan **kerja keras**, serta tidak mudah putus asa dengan bersedia menabung kembali untuk membeli mesin jahit.



Sultan Hamengkubuwono IX

Suatu saat Sri Sultan Hamengkubuwono IX mengendarai sendiri mobilnya ke luar kota. Saat itu, beliau melakukan kesalahan lalu lintas yaitu melanggar *verboden*. Seorang polisi datang menilang Sri Sultan dan meminta kelengkapan surat-surat kendaraan. Saat itulah polisi mengetahui kalau beliau adalah Sri Sultan. Namun, Sri Sultan dengan legawa minta dibuatkan surat tilang. Tidak ada sikap mentang-mentang berkuasa yang diperlihatkan Sri Sultan pada saat itu.



Hikmah:

Sri Sultan Hamengkubowono IX menunjukkan sikap **jujur**, **berani**, dan **bertanggung jawab** dengan tidak menghindari hukuman atas kesalahan perbuatan yang dilakukannya.



Mandiri

**Tanggung
Jawab**

Jujur

Berani



9 Nilai Integritas

Disiplin

Peduli

Adil

Sederhana

**Kerja
Keras**



JUMAT BERSEPEDA KK



Komisi Pemberantasan Korupsi

Direktorat Pembinaan Peran Serta Masyarakat

**BERANTAS
KORUPSI**



“Aku tidak melarat. Aku dan keluargaku sering kekurangan uang, pindah dari kontrakan yang sempit ke kontrakan yang tidak kalah kumuh. Makan seadanya. Tapi itu bukan berarti aku melarat. Kami bahagia. Kami kaya. Aku, istriku, anak-anakku saling membahagiakan. Kemelaratan itu hanya persoalan mental, bukan kepemilikan harta.”

~H. Agus Salim~



02 INTEGRITAS BERAWAL DARI KELUARGA

1. KELUARGA BERINTEGRITAS

Apa Itu Keluarga?

Keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan melalui ikatan perkawinan, adopsi atau kelahiran yang bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, mental dan sosial, serta emosional dan tiap anggota keluarga (Duvall, 1997).

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga (Pasal 1 ayat 3 UU No. 35 Tahun 2014).

Apa Itu Integritas?

Secara etimologis, kata **integritas** (*integrity*), **integrasi** (*integration*) dan **integral** (*integral*) memiliki akar kata latin yang sama, yaitu **"integer"** yang berarti "seluruh" (*whole or entire*) atau "suatu bilangan bulat" (*"a whole number"*), bilangan yang bukan bilangan pecahan (Skeat, 1888; Black, 1825). Jadi, sesuatu yang berintegritas merupakan sesuatu yang utuh dalam keseluruhannya, sesuatu yang tidak terbagi, di mana nuansa kebulatannya tidak dapat dihilangkan.

Integritas adalah karakter seseorang untuk mewujudkan apa yang telah diyakini kebenarannya dengan menuntut seseorang untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana, serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Berbicara tentang integritas berarti berbicara tentang konsistensi antara dua hal, yaitu pikiran dan tindakan dalam bentuk pengambilan keputusan (Rosmi & Syamsir, 2020).

Secara umum, integritas dapat diartikan satunya pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Keluarga Berintegritas

Keluarga berintegritas adalah keluarga yang memiliki komitmen terhadap prinsip yang diyakini kebenarannya dan konsisten menjalankannya dalam mencapai apa yang dicita-citakan berdasarkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Peran Keluarga

Peran keluarga adalah membentuk dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bermoral dan berpendidikan serta berintegritas untuk ditanamkan dan diimplementasikan pada setiap individu guna mencapai visi keluarga.

Visi dan Nilai dalam Keluarga



Menurut David & David (2016), visi adalah pandangan jauh ke depan, ingin menjadi apa Anda (*what do you want to become*). Dikaitkan dengan keluarga, visi adalah cita-cita/tujuan/impian/harapan jangka panjang untuk membangun masa depan keluarga terbaik berdasarkan pondasi nilai kebaikan.

Visi keluarga ini menjadi panduan penting bagi arah dan target yang ingin diraih oleh sebuah keluarga.

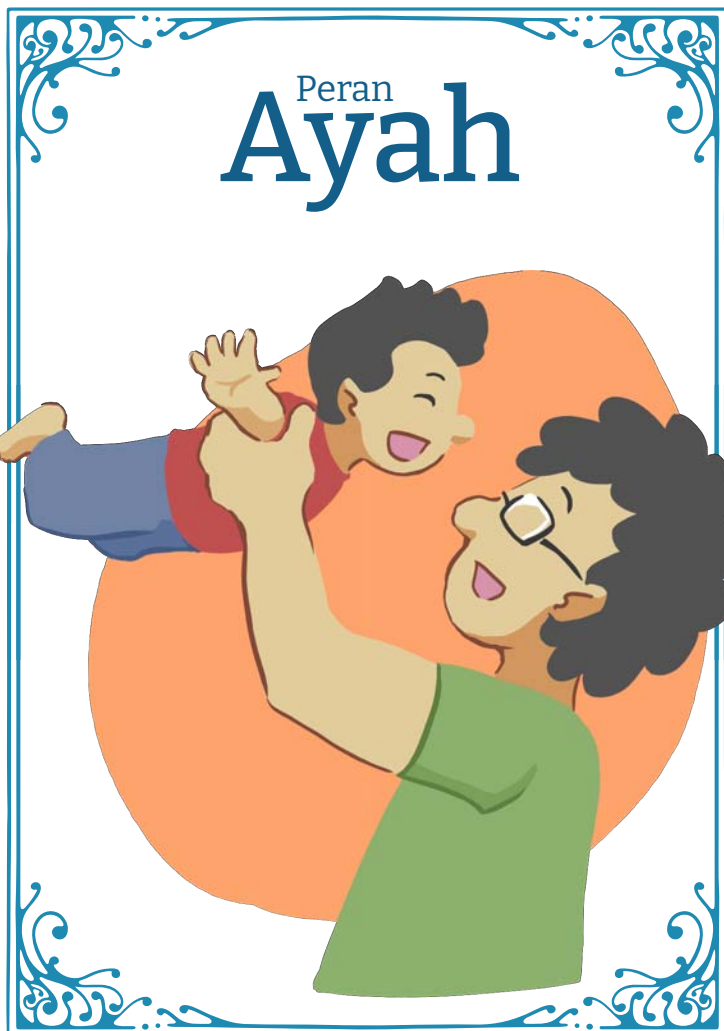


Menurut Sukitman (2016), nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia untuk sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.

Nilai dikaitkan dengan keluarga merupakan prinsip moral dan etika yang dianut, dijalankan, serta dijadikan pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi sosial.

Visi dan nilai dalam keluarga sangat penting karena sebagai arah atau tujuan anggota keluarga dalam melangkah dan nilai-nilai apa saja yang akan diterapkan.

“Keluarga berintegritas mengusung visi agar terwujudnya nilai integritas pada setiap anggota keluarga”



Peran Ayah sebagai:

1

Kepala Keluarga

Kepala keluarga adalah pemimpin bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Seorang pemimpin harus memiliki keteladanan, ketegasan, tanggung jawab, adil, berani, dan tidak memihak dalam mengambil keputusan.

2

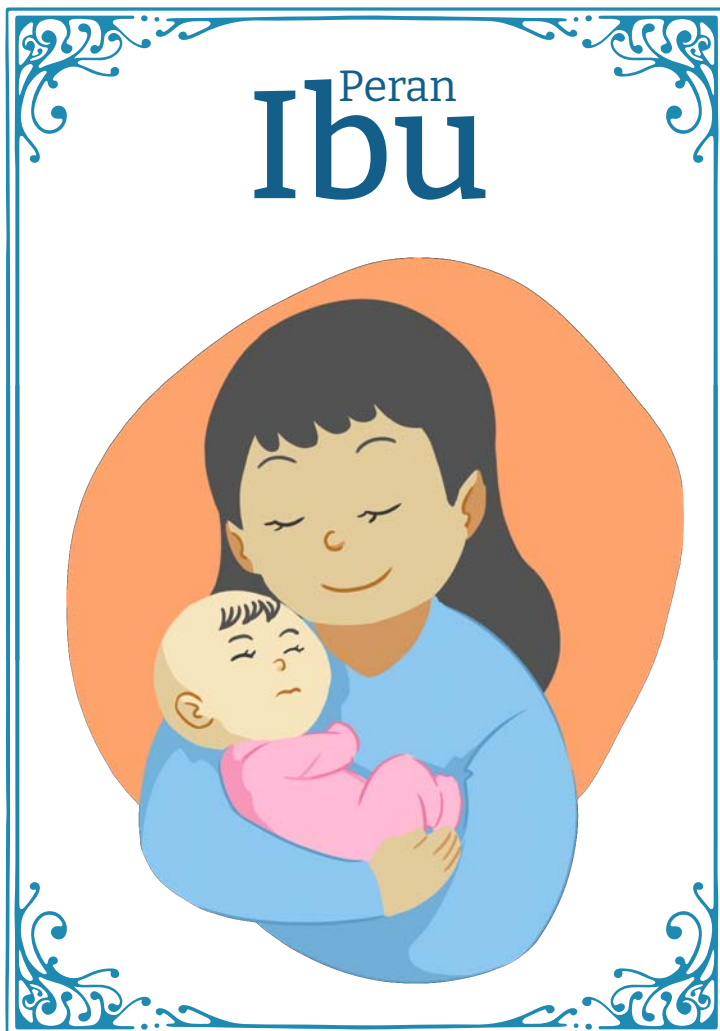
Pencari Nafkah

Seorang ayah harus bekerja keras dan bertanggung jawab dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

3

Menjadi Ayah dan Suami yang Baik

Seorang ayah harus menjadi figur teladan, penuh kasih sayang dan penjaga moral yang baik sebagai suami bagi istrinya maupun sebagai ayah bagi anak-anaknya, sehingga perilakunya akan menjadi contoh dan teladan bagi keluarganya.



Peran Ibu sebagai:

1

Istri

Sosok pendamping dan sahabat yang berperan dalam memberikan motivasi, dukungan, dan inspirasi bagi suami. Selain itu, istri wajib taat kepada suami, serta menjaga harkat dan martabat kehormatan suaminya.

2

Ibu bagi Anak-anaknya

Berperan dalam mendidik, mengasuh, dan menanamkan nilai-nilai integritas kepada anak-anaknya agar memiliki moral yang baik dalam keluarga. Dengan demikian, ketika si anak terjun ke masyarakat sudah tertanam nilai-nilai integritas yang bisa digunakan sebagai kontrol diri di lingkungannya.

3

Pengatur Rumah Tangga

Ibu berperan dalam mengatur dan mengelola keuangan keluarga, mengurus rumah tangga, sehingga nyaman, tenteram, rapi, dan membuat keluarga betah di rumah.

Tahap Perkembangan Anak

Anak-anak menjadi tanggung jawab orang tua, baik secara ekonomi maupun secara sosial keagamaan. Garis besar tahapan usia perkembangan anak menurut Kohlberg (Sunarti, 2021) adalah sebagai berikut:



Prakonvensional

Tahap prakonvensional terjadi pada usia sekitar 2 hingga 8 tahun. Tahap ini terdiri atas tahap 1 dan 2, yaitu:

1. Tahap orientasi hukuman dan kepatuhan (*Punishment and obedience orientation*).
2. Tahap orientasi instrumental relatif atau kepentingan pribadi (*Instrumental relativist orientation*).

Konvensional

Tahap konvensional terjadi pada umur 8 hingga 11 tahun. Pada tahap ini, menyangkut pemeliharaan harapan dari keluarga, grup atau bangsa yang dipahami atau dirasakan. Anak mulai patuh dan secara aktif mendukung standar yang berlaku di masyarakat. Tahap ini terdiri atas tahap 3 dan 4, yaitu:

3. Tahap konformitas dan keserasian (*Interpersonal concordance orientation*).
4. Tahap mentalitas otoritas dan aturan (*Authority and social-order maintaining orientation*).

Pascakonvensional

Tahap pascakonvensional terjadi setelah usia 11 tahun, ketika moralitas berkembang menjadi pendirian pribadi. Pada tahap ini menyangkut adanya usaha yang tegas dalam mendefinisikan nilai-nilai moral secara personal. Tahap ini terdiri atas tahap 5 dan 6, yaitu:

5. Tahap orientasi hukum dan legalitas (*Social-contract legalistic orientation*).
6. Tahap prinsip etika universal (*Universal ethical principle orientation*).

Jika nilai-nilai antikorupsi—**"Jumat Bersepeda KK"** ditanamkan sejak dini di dalam lingkungan keluarga, nilai-nilai tersebut akan mengkristal dan menjadi perilaku yang tertanam kokoh dalam kepribadian anak-anak.



2. PENTINGNYA NILAI KETELADANAN

Pengertian Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan adalah nilai yang dapat ditiru atau dicontoh, baik perkataan maupun perbuatan. Nilai ini akan membentuk seseorang agar memiliki karakter tertentu sesuai apa yang diteladankan.

Perlunya Membangun Keteladanan dalam Keluarga

Membangun keteladanan dalam keluarga sangat penting karena sebagai langkah untuk membentuk karakter seseorang mulai dari lingkungan terdekat.

Melalui keluarga, keteladanan akan mudah dibangun, karena keluarga menjadi lingkungan sosial yang pertama kali dikenal oleh anak. Keteladanan yang dibangun dari keluarga akan menjadikan modal bagi anggota keluarga untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara benar dan tepat sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.



Metode Menanamkan Nilai dalam Keluarga

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai. Berikut ini beberapa metode yang disarikan dari pendapat para ahli (Safitri, 2019).



Keteladanan: Orang tua mencontohkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya orang tua membuang sampah pada tempatnya dan mengajarkan hal yang sama pada anaknya.



Pembiasaan: Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Orang tua mengulang hal-hal baik yang ingin ditanamkan pada anak. Misalnya membiasakan anak bangun pagi setiap hari.



Bermain: Masa anak-anak merupakan masa bermain dan mengembangkan daya kreativitasnya. Melalui bermain, orang tua bisa mengajarkan pada anak untuk tidak curang, berjiwa besar menerima kekalahan.



Cerita: Sebuah cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh anak, dengan bercerita orang tua dapat menanamkan nilai pada anaknya, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya orang tua membacakan kisah teladan untuk anak sebelum tidur.



Nasihat: Nasihat merupakan kata-kata yang mampu menyentuh hati disertai dengan keteladanan. Nasihat memadukan antara metode ceramah dan keteladanan, namun lebih diarahkan pada bahasa hati. Misalnya, orang menasihati anak untuk selalu jujur.



Penghargaan dan Hukuman: Memberi penghargaan kepada anak penting untuk dilakukan, karena pada dasarnya setiap orang membutuhkan penghargaan dan ingin dihargai. Selain penghargaan, hukuman juga bisa diterapkan untuk membentuk karakter anak. Penghargaan harus didahulukan, dibandingkan hukuman.

Contoh-contoh Nilai Keteladanan (Contoh Praktis di Keluarga)



Orang tua mengajarkan untuk bersikap **jujur**.



Orang tua mengajarkan anak belajar **bersungguh-sungguh** untuk menggapai cita-citanya.



Orang tua mengajarkan untuk **tolong-menolong** antarsesama.



3. INTERNALISASI KARAKTER KELUARGA BERINTEGRITAS

Pengertian Internalisasi

Menurut Saetban (2020), internalisasi merupakan proses penanaman nilai ke dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampilkan pada kehidupan sehari-hari. Internalisasi bisa dikatakan upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan pengetahuan (*doing*) ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadiannya (*being*) dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya Menginternalisasi Karakter Berintegritas dalam Keluarga

Internalisasi karakter berintegritas sangat penting dilakukan dalam keluarga. Hal ini bertujuan untuk menanamkan keyakinan dan kesadaran atas kebenaran, sehingga akan menjadi karakter yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Dalam mewujudkannya, tentu peran keluarga harus bertindak secara konsisten terhadap apa yang dikatakan dengan tingkah lakunya yang sesuai nilai-nilai integritas.

Cara Menginternalisasikan Karakter Integritas dalam Keluarga

Internalisasi karakter berintegritas dalam keluarga bisa dimulai dari sikap dan perilaku orang tua kepada anaknya, karena orang tua memiliki peran sebagai teladan dan pendidik utama.

1

Visi Pengasuhan

- Membangun kejujuran (*honesty*), keterbukaan (*open*), dan kepercayaan (*trust*) terhadap pasangan dalam mewujudkan visi dan nilai keluarga.
- Memupuk keberanian untuk mengembangkan nilai-nilai antikorupsi bersama pasangan.
- Menyertakan nilai-nilai integritas dalam pola pengasuhan anak dan pengembangan nilai-nilai di dalam keluarga.
- Membekali diri dengan pengetahuan tentang perkembangan anak dan pengetahuan tentang antikorupsi.



2

Keteladanan

- Komitmen untuk menyelaraskan ucapan dan tindakan.
- Nilai itu bukan diajarkan tetapi ditumbuhkan, dilihat, dialami, dan dirasakan bersama.
- Orang tua adalah sekolah pertama dan utama bagi anak.
- Apa yang dilakukan orang tua menjadi acuan bagi anak-anaknya.

3

Pembiasaan

- Mulai dari hal yang sederhana, mudah, dan dalam kemampuan untuk melakukannya.
- Membiasakan yang benar dan jangan membenarkan kebiasaan yang salah.
- Memberikan afirmasi positif terhadap anak (jika benar katakan benar, jika salah katakan salah).
- Melakukan pembiasaan berintegritas secara konsisten mulai dari diri sendiri, pasangan dan anak.

Dari ketiga cara inilah orang tua bisa menanamkan pendidikan karakter pada anak, terutama penanaman nilai-nilai integritas sejak dini. Hal ini bertujuan agar moral dan akhlak anak kelak, baik di dalam rumah ataupun saat terjun langsung ke masyarakat sudah menjadi pribadi dengan pengetahuan, pemahaman, nilai, keyakinan, dan prinsip sesuai nilai-nilai integritas yang dianut.

NILAI INTEGRITAS

Adalah dapat berdiri sendiri. Mandiri berarti tidak bergantung pada orang lain. Mandiri juga berarti kemampuan menyelesaikan, mencari dan menemukan solusi dari masalah yang dihadapi.

Adalah hati yang mantap, rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi ancaman atau hal yang dianggap sebagai bahaya dan kesulitan. Berani berarti tidak takut atau gentar.

JUJUR



Adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan. Jujur berarti mengatakan dan melakukan yang benar. Orang yang jujur adalah orang yang dapat dipercaya, lurus hati, tidak berbohong dan tidak melakukan kecurangan.

TANGGUNG JAWAB



Adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

MANDIRI



BERANI



APA SAJA YANG PERLU DITANAMKAN DALAM KELUARGA ?

SEDERHANA



Adalah bersahaja. Sederhana berarti menggunakan sesuatu secukupnya, tidak berlebih-lebihan.

Adalah sikap dan tindakan memperhatikan dan menghiraukan orang lain, masyarakat yang membutuhkan dan lingkungan sekitar.



PEDULI

Adalah kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Disiplin berarti patuh pada aturan.

DISIPLIN



Berarti tidak berat sebelah, tidak memihak pada salah satu. Adil juga berarti perlakuan yang sama untuk semua tanpa membedakan berdasarkan golongan atau kelas tertentu.



ADIL

KERJA KERAS



Adalah sungguh-sungguh berusaha ketika menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Kerja keras berarti pantang menyerah. Terus berusaha.



Pa, Mama mau beli tas merek X keluaran terbaru itu ya?



Loh Ma, bukannya itu merek mahal ya?



Ya sekali-sekali gak apa-apa kan, Pa?



Tapi, Ma, uang dari mana?



Pa, Papa kan ada proyek di kantor itu apa ga bisa dapat jatah lebih Pa?



Ga boleh dong Ma. Itu kan bukan hak Papa. Hak Papa ya gaji yang Papa terima setiap bulan. Kita harus syukuri, Ma.



Tapi Pa, kan sekali-sekali saja?



Ga bisa Ma. Kita tidak boleh mengambil hak yang bukan milik kita. Lagi pula, kita harus hidup sederhana dan sesuai kemampuan kita. Kalau memang tidak sanggup untuk membeli tas itu sebaiknya jangan Ma.



Baik Pa.



Iya Ma, terima kasih sudah mendengarkan saran Papa. Ini bukti cinta Mama kepada Papa.





Komisi Pemberantasan Korupsi

Direktorat Pembinaan Peran Serta Masyarakat

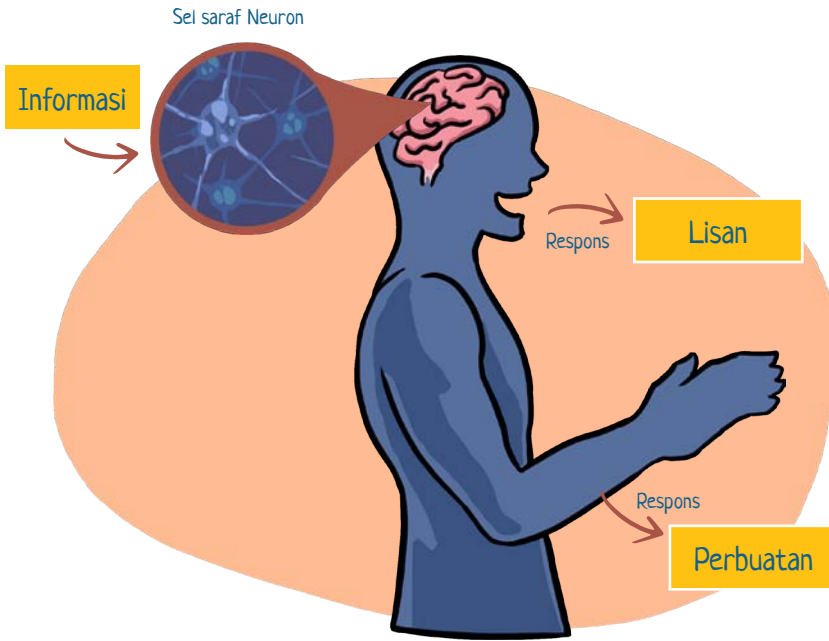
**BERANTAS
KORUPSI**



“Saya tak punya pekerjaan lagi, Bu,” kata Hoegeng. Sang ibunda menjawab tenang. “Kalau kamu jujur dalam melangkah, kami masih bisa makan hanya dengan nasi dan garam,” kata sang Ibunda.



03 INTEGRITAS: MANIS DI MULUT, BENAR DI LAKU



Woolfolk (1998) menyatakan pemrosesan informasi di otak berlangsung seperti komputer. Memasukkan informasi, melakukan berbagai operasi pada informasi itu untuk mengubah bentuk dan isinya, menyimpan informasi tersebut, mengambilnya lagi saat dibutuhkan, dan menciptakan berbagai respons terhadapnya. Teori penerimaan informasi secara umum merupakan cara seseorang memanipulasi, memonitor, dan menciptakan strategi guna menghasilkan informasi yang sama maupun lebih baik dari apa yang telah diterimanya.

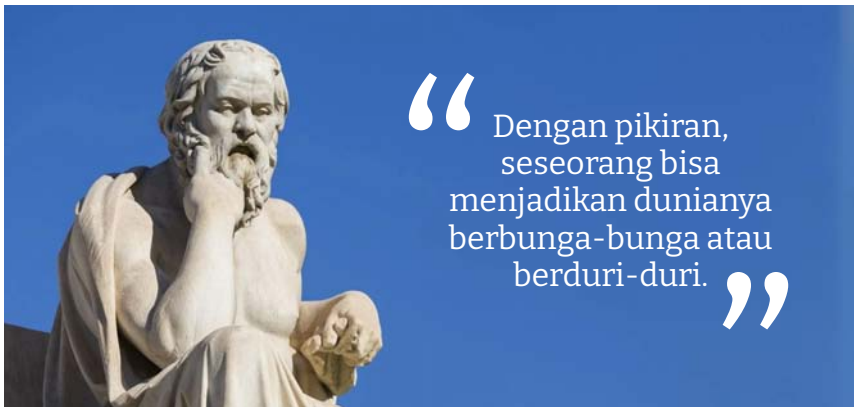
Informasi yang diterima panca indera akan diteruskan kepada sel saraf otak yang disebut neuron (1 neuron = 1 informasi). Otak manusia memiliki lebih dari 100 miliar sel saraf yang bisa saling berkomunikasi dengan triliunan koneksi yang disebut dengan sinaps (*synapse*). Pesan dari satu neuron ke neuron lain disampaikan melalui sinyal listrik yang disebut *impulse*.

1. PIKIRAN MENCIPTA

Apa itu Pikiran?

Berdasarkan KBBI “pikiran” sebagai kata benda, berasal dari kata “pikir” yang berarti hasil berpikir (memikirkan); akal, ingatan; angan-angan; gagasan; niat; atau maksud.

Untuk memahaminya, Socrates berkata:



Jadi, kita adalah apa yang kita pikirkan. Seseorang yang berpikir positif akan memiliki pikiran positif dan diwujudkan dalam tindakan dan emosional yang positif juga.

Contoh:

Seorang ayah berpikir tentang masa depan anak-anaknya maka ia akan bekerja keras dan bertanggung jawab serta berusaha untuk memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anaknya.

Mengapa ada Pikiran?

Segala sesuatu di dunia ini diciptakan dua kali, pertama di alam pikiran, dan kedua di alam nyata. Apa yang terus dipikirkan tersebut, akan membentuk suatu pikiran dan mengarahkannya menjadi tindakan atau perbuatan. Pada akhirnya, manusia mengonstruksi pikiran (konsepsi) dan berupaya untuk mewujudkannya menjadi kenyataan.

Dalam konteks menanamkan nilai integritas, apabila nilai integritas terus menerus dipikirkan, maka akan membentuk pikiran mencipta, yang kemudian mendorong seseorang untuk menerapkan dalam wujud integritas lisan dan integritas tindakan.

Di dalam otak, *input* disimpan di dalam otak sadar dan otak bawah sadar. Sifat pikiran sadar adalah mengidentifikasi informasi yang masuk, membandingkan, menganalisis, dan memutuskan. Sifat pikiran bawah sadar adalah memori jangka panjang, kebiasaan, emosi, kepribadian, intuisi, kreativitas, persepsi, kepercayaan, dan nilai.



Nilai integritas yang dipikirkan secara terus-menerus akan tersimpan dalam pikiran bawah sadar dan menjadi sistem keyakinan untuk diwujudkan dalam ucapan dan tindakan.

Mengapa Anda Memiliki Impian?

Impian adalah cara manusia untuk memiliki motivasi dan tujuan-tujuan yang akan dicapai. Dengan bermimpi, segala sesuatu yang dipikirkan secara terus-menerus akan menciptakan berkelanjutan. Misalnya bermimpi ingin menjadi keluarga bahagia— dalam pikiran, mimpi ini akan tersimpan di alam bawah sadar dan akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku untuk menjadi keluarga yang bahagia.

“ Pemuda haruslah mempunyai cita-cita tinggi supaya hidupnya berarti. Apabila cita-cita tercapai, terutama di hari tuanya, dia akan menekur melihat anak tangga yang dilaluinya dahulu dengan tersenyum.

-Buya Hamka

Pikiran Mencipta

Manusia memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan kemampuan penalaran yang logis, sistematis, kritis, cermat, dan kreatif dalam menghadapi problematika kehidupan. Jadi, kita adalah apa yang kita pikirkan. Pikiran bahagia membuat kita bahagia. Bila kita berpikir tidak mampu, maka membuat kita menjadi tidak mampu. Maka, pikiran positif menghasilkan perbuatan dan hasil yang positif. Oleh karena itu, pikiran mencipta.

Seseorang yang memiliki pola pikir positif akan berdampak pada perilaku positif, tindakan baik, dan konstruktif. Sebaliknya, bagi mereka yang berpola pikir negatif akan cenderung berperilaku buruk, tidak terpuji, dan destruktif.



2. INTEGRITAS DALAM LISAN

Integritas dalam lisan adalah berkata secara jujur dan konsisten sesuai nilai-nilai kebaikan yang ada dalam pikiran. Lisan yang baik berasal dari pikiran yang baik.

Jika seseorang berpikir positif harapannya lisannya pun akan positif.

Integritas dalam lisan diperlukan untuk mensugesti diri dan mengafirmasi atau meneguhkan bahwa dia adalah pribadi yang positif.

Pribadi yang positif mencerminkan kesesuaian antara pikiran yang positif dan lisan yang positif, atau sebaliknya.

Ingatlah peribahasa, “Mulutmu harimaumu,” perkataan yang sudah dikeluarkan, apalagi kata-kata negatif dan destruktif, apabila tidak dipikirkan dulu, maka akan dapat merugikan diri sendiri atau orang lain.

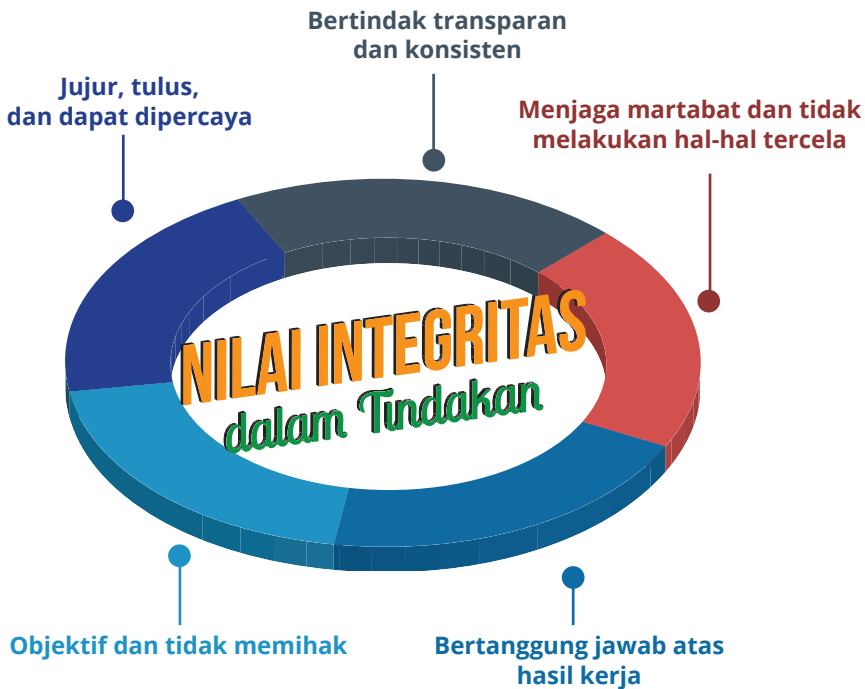


3. INTEGRITAS DALAM TINDAKAN

Apa Maksud Integritas dalam Tindakan?

Integritas dalam tindakan berarti semua hal positif yang tercipta dalam pikiran yang positif, diucapkan dengan lisan yang positif, kemudian diwujudkan dalam tindakan-tindakan nyata yang positif di keseharian dengan tetap berpegang pada nilai-nilai yang benar.

Nilai integritas ini dapat kita lihat dari sikap, antara lain (Ramidah, 2022):



Integritas itu Tidak Mudah

Integritas itu mudah diucapkan tapi sulit dilakukan sehingga diperlukan faktor-faktor berikut untuk menjaga sikap integritas dalam diri:



Iman yang kuat: Bertakwa dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama yang dianutnya.



Komitmen: Meyakini dan memegang teguh nilai integritas.



Konsisten: Tidak berubah seiring berjalannya waktu dalam menjaga integritas (tidak lekang oleh waktu).



Tahan terhadap godaan: Memiliki prinsip, tidak goyah, tidak iri, tidak terpengaruh, kuat dalam pendirian dalam situasi apa pun.



Rela berkorban: Siap menerima risiko, dampak, akibat dari komitmen terhadap nilai integritas yang dipegang.



Perlu dukungan orang lain untuk mengingatkan: Setiap orang bisa lupa, salah, dan khilaf sehingga perlu orang lain untuk mengingatkan, menjaga, menasihati menuju/kembali ke arah yang benar.

Sikap Integritas dari Pahlawan Nasional

Bung Hatta



JUJUR

“Tak ada harta pusaka yang sama berharganya dengan kejujuran.”

Bung Hatta menerapkan kejujuran yang ia tanamkan pada stafnya dan kadang membuat stafnya kebingungan, seperti saat Bung Hatta pulang dari kunjungan luar negeri. Beliau menegaskan untuk mengembalikan biaya akomodasi yang tersisa dan ditolak oleh Setneg saat itu. Baginya, kita tetap harus jujur memberi tahu bahwa akomodasi kita cukup dan sisanya tidak digunakan sehingga harus dikembalikan.

Kartini



MANDIRI

“Adakah yang lebih hina, daripada bergantung pada orang lain.”

Sejak lama, Kartini ingin agar perempuan Indonesia menjadi mandiri terutama dalam menyuarakan hak-hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan tidak terhalang oleh budaya dan adat.

Jenderal Soedirman



TANGGUNG
JAWAB

“Tempat saya yang terbaik adalah di tengah-tengah anak buah, Saya akan meneruskan perjuangan. *Met of zonder* Pemerintah TNI akan berjuang terus.”

Pada Tahun 1948, Jenderal Soedirman memutuskan meninggalkan Yogyakarta untuk berperang gerilya melawan Belanda. Saat itu Jenderal Soedirman dalam keadaan sakit menderita TBC (*Tuberculosis*). Meski sakit dan harus ditandu, beliau tetap berjuang tanpa pamrih, rela berkorban demi bangsa dan negara.

Bung Tomo



BERANI

“Lebih baik kita hancur lebur daripada tidak merdeka. Semboyan kita tetap, merdeka atau mati!”

Bung Tomo membentuk Pasukan Barisan Berani Mati saat perang kemerdekaan. Pasukan ini dibentuk untuk melahirkan para pejuang yang tak gentar melawan dan menaklukkan musuh.

Moh. Natsir



SEDERHANA

“Cukupkan yang ada. Jangan cari yang tiada.
Pandai-pandailah mensyukuri nikmat.”

Kalimat yang sering diucapkan beliau kepada anak-anaknya. Sebagai seorang Menteri, Moh. Natsir selalu menunjukkan kesederhanaan. Beliau sebagai seorang pemimpin kerap menggunakan baju dan jas seadanya.

Sutan Syahrir



PEDULI

“Dan hanya semangat kebangsaan,
yang dipikul oleh perasaan keadilan
dan kemanusiaan. Yang dapat mengantarkan kita
maju dalam sejarah dunia.”

Beliau dikenal sebagai perdana menteri pertama Indonesia yang sangat mendahulukan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan politik atau golongan, dan selalu mengingatkan bahwa perjuangan bangsa dapat dilakukan jika bersatu di atas kepentingan kelompok-kelompok tertentu.

Ki Hajar Dewantara



DISIPLIN

**“Di mana ada kemerdekaan
di situ harus ada disiplin yang kuat.”**

Dalam perjuangan melawan kolonial, Ki Hadjar Dewantara selalu mengajarkan kedisiplinan yang berasal dari kesadaran sendiri (*self discipline*). Seseorang yang disiplin karena motivasi diri sendiri dalam menegakkan peraturan dan menaati tata tertib merupakan orang yang merdeka dari hukuman.

Baharuddin Lopa



ADIL

**“Kalau pun esok langit akan runtuh, maka saya
akan berusaha menegakkan hukum.”**

Baharuddin Lopa dikenal tidak memilih-milih kasus. Bagi Baharuddin Lopa semua kasus adalah prioritas yang harus diselesaikan dengan seadil-adilnya. Lopa merupakan harapan untuk mendobrak kebuntuan penegakan hukum.

Abdul Moeis



KERJA KERAS

“Jika orang lain bisa, saya juga bisa, mengapa pemuda-pemuda kita tidak bisa, jika memang mau berjuang.”

Abdul Moeis ialah seorang jurnalis yang juga sebagai pemimpin rakyat sering melakukan kunjungan dan berpidato ke daerah-daerah untuk membangkitkan semangat rakyat bahwa kemerdekaan dapat tercapai. Abdul Moeis juga menceritakan kepada para pemuda bagaimana majunya negara barat dengan memperlihatkan foto yang dibawanya dari luar negeri. Hal tersebut diharapkan dapat membangun semangat pemuda dan pemudi untuk gigih berjuang demi kemerdekaan.

Jadi begitu, cerita para pahlawan kita.

Kakak bisa gak ya Pa, kaya mereka?

Susah tapi ya Ma? Pa?



“Bisa dong Nak, yang penting kalian mau berusaha untuk berbuat baik. Kalau kalian ngerjain PR sekolah, kadang susah kadang gampang kan? Nah untuk menjadi orang baik juga kadang gampang, kadang susah untuk menjalaninya. Namun, kalau kita lakukan dengan sungguh-sungguh, nanti akan menjadi kebiasaan untuk Adek dan Kakak, jadi terasa mudah deh.”

**Kakak**

Lagi ngapain, Dek?

Adek

Adek lagi baca buku cerita

Kakak

Sepertinya kakak baru lihat buku ceritanya? Itu punya siapa, Dek?

Adek

Punya temen Adek. Tadi di sekolah, Adek pinjam dibawa pulang

Kakak

Dijaga dan jangan lupa dikembalikan ya Dek, jangan sampai rusak. Kita harus tanggung jawab kalau pinjam milik orang lain.



Tiba-tiba Mama datang dan bertanya kepada Kakak

**Mama**

Ini kenapa kuota internet Mama habis ya, kak?

Kakak

Kakak gak tahu Ma

Adek

Loh? Tadi Kakak bukannya habis main game pakai hp Mama?

Mama

Kakak... Harus jujur dong, biar jadi contoh juga ke Adek...

**Kakak**

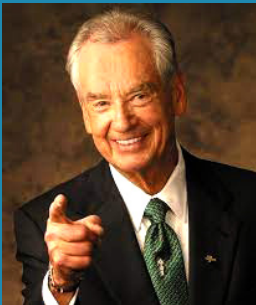
Eh, iya, Ma... Maaf ya, Ma...



Komisi Pemberantasan Korupsi

Direktorat Pembinaan Peran Serta Masyarakat

**BERANTAS
KORUPSI**



“Memang benar bahwa integritas saja tidak akan menjadikan Anda seorang pemimpin, tetapi tanpa integritas Anda tidak akan pernah menjadi seorang pemimpin”

– Zig Ziglar



04 MILENIAL INDONESIA BERINTEGRITAS

1. MENGENAL GENERASI MILENIAL DAN GENERASI Z

Sebelum kita mengetahui generasi milenial dan generasi Z alangkah baiknya mengenal terlebih dahulu tahapan/rentang generasi yang dikenal di Indonesia berdasarkan rentang usia menurut Bencsik dkk. (2016).



Pre Boomer, lahir sebelum 1945. Penduduk *Pre Boomer* berjumlah 5,03 juta jiwa atau 1,87% dari total penduduk Indonesia.



Baby Boomer, lahir 1946—1960. Penduduk *baby boomer* berjumlah 3.101 juta jiwa atau 11,56% dari total penduduk Indonesia.



Generasi X, lahir 1961—1980. Generasi X ini berjumlah 58,65 juta jiwa atau 21,88% dari total penduduk Indonesia.



Generasi Y (Milenial), lahir 1981—1995.

Generasi milenial ini berjumlah 29,38 juta jiwa atau 25,87% dari total penduduk Indonesia.



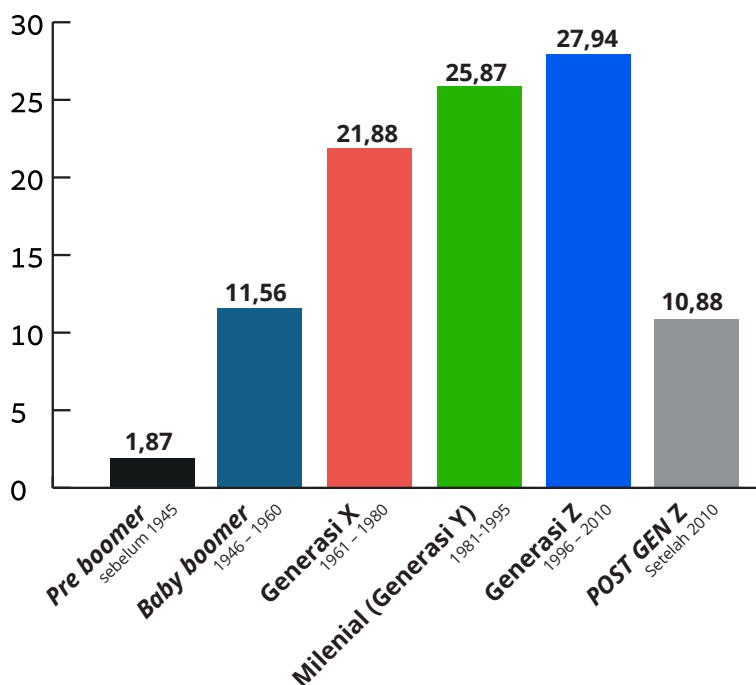
Generasi Z, lahir 1996—2010. Generasi Z ini berjumlah 74,93 juta jiwa atau sebesar 27,94% dari total penduduk Indonesia.



Generasi Post Generasi Z, lahir 2010 dan seterusnya. Generasi post generasi Z berjumlah 29,17 juta jiwa atau sebesar 10,88% dari total penduduk Indonesia.

Dalam sensus penduduk tahun 2020, dari 270,20 juta jiwa penduduk Indonesia, jumlah posisi pertama generasi Z dengan kontribusi 27,94% (74,93 juta) dan generasi milenial menempatkan posisi kedua yaitu, 25,87%, (69,38 juta). Kedua generasi ini, telah melampaui 50% dari total komposisi penduduk Indonesia. Generasi milenial dan Z ini merupakan aset sumber daya manusia Indonesia dalam persaingan di kancah global.

**Persentase Penduduk Indonesia Berdasarkan
Pengelompokan Menurut Generasi
(Data BPS 2021)**



Ciri Generasi Milenial dan Generasi Z



Generasi milenial memiliki beberapa ciri utama salah satunya ditandai oleh peningkatan penggunaan teknologi digital dan akrab terhadap komunikasi digital.



Generasi Z ini adalah peralihan dari generasi Y atau generasi milenial pada saat teknologi sedang berkembang pesat. Generasi Z adalah generasi paling muda yang baru memasuki angkatan kerja.

Karakter dan Peran Generasi Milenial dan Generasi Z

Sebelum membahas peran generasi milenial dan generasi Z, perlu dikenali karakter-karakter dominan yang berpotensi menjadi pemimpin masa depan. Menurut Bencsik, dkk. (2016), berikut karakter generasi milenial dan generasi Z.

Karakter Generasi Milenial

- ✓ Suka perubahan
- ✓ Kreatif
- ✓ Pengguna perangkat teknologi modern
- ✓ *Multitasking*
- ✓ Mudah menerima perbedaan budaya
- ✓ Mengejar pencapaian
- ✓ Memiliki keinginan yang luas dan beragam

Karakter Generasi Z

- ✓ Instan
- ✓ Berani
- ✓ Andal dalam penggunaan teknologi
- ✓ Lebih gesit
- ✓ Lebih praktis

Secara umum, berdasarkan karakter tersebut beberapa peran generasi milenial dan generasi Z dapat dioptimalkan di beberapa sektor:



Peran dalam sektor ekonomi, berproduktif dalam perekonomian, baik sektor formal ataupun kewirausahaan.



Peran dalam sektor budaya dan wisata, membangkitkan desa unggul berdaya saing.



Peran dalam sektor politik, ikut berpartisipasi menjadi warga negara yang aktif dan terbuka akan politik.

Dalam realitasnya, generasi milenial sudah banyak yang berkiprah di berbagai sektor tersebut. Namun, masih ada beberapa oknum generasi milenial yang justru menjadi pelaku tindak pidana korupsi.



Mengapa peran generasi milenial dan generasi Z sangat penting? karena mereka adalah penerus bangsa dari generasi sebelumnya. Jika mereka tidak disiapkan sejak dini dengan penanaman nilai-nilai integritas, maka harapan Indonesia bebas dari korupsi hanyalah tinggal mimpi.

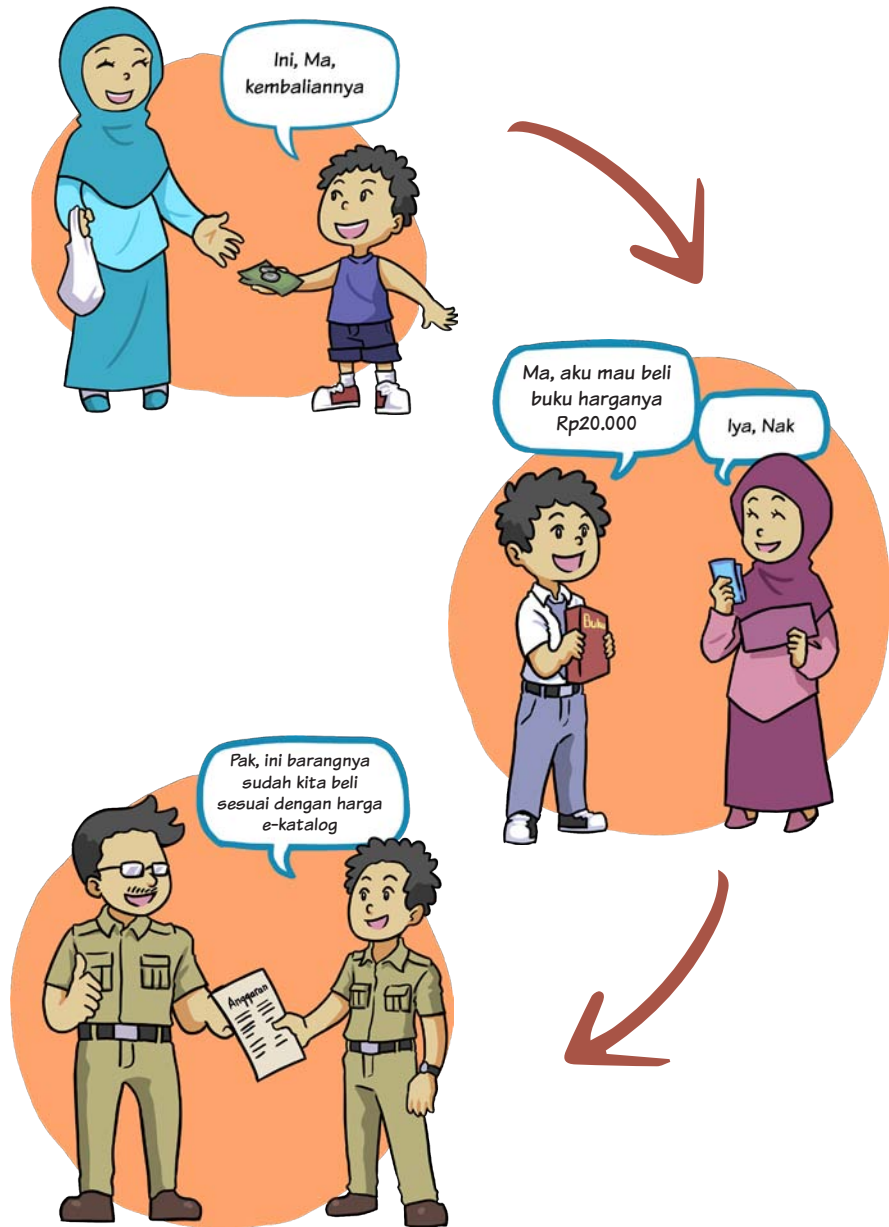
2. MEMBANGUN KESADARAN BERINTEGRITAS SEJAK DINI

Anak adalah harapan masa depan sebuah bangsa. Kemajuan suatu bangsa di masa depan, bergantung pada bagaimana karakter anak-anak dibangun.

Salah satu hal yang perlu dibangun adalah kesadaran berintegritas sejak dini. Mengapa? Karena nilai integritas yang dibangun sejak dini akan mudah tertanam menjadi karakter dan menjadikan perilaku yang berintegritas, baik dalam perkataan dan perbuatan.

Kesadaran berintegritas sejak dini menjadi penting sebagai modal individu saat terjun ke dalam masyarakat dengan berbagai perannya.

“ Apabila kesadaran berintegritas sudah tumbuh sejak dini, akan tercipta keluarga yang berintegritas sebagai lingkungan terkecil dan akan menjadi mudah terbentuknya generasi milenial berintegritas yang akan terjun ke masyarakat sebagai generasi penerus. ”



YANG PERLU ANDA KETAHUI

Cara Penanaman Integritas Sesuai Usia Anak



Penanaman nilai integritas harus sejalan dengan tingkat perkembangan anak. Berikut kerangka dasar penanaman nilai integritas yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak (Prasetyo, 2011; Supriyatna, dkk. 2017).

PAUD

PAUD 3-6 tahun

Pada tahap ini anak belajar, mematuhi ibu-ayah apa yang boleh dan tidak.



Usia 7-9 tahun

Pembiasaan dan pengamalan semua aturan moral di rumah, sekolah dan lingkungan tempat tinggal serta diperkuat dengan cerita, permainan, aktivitas, dan simbol-simbol ketaatan.



Usia 10-12 tahun

Penyadaran dalam pembiasaan dan pengamalan tentang manfaat aturan bagi kehidupan, baik kehidupan diri pribadi maupun kehidupan sosial dan lingkungan.



Usia 13-15 tahun

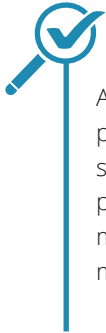
Pembiasaan dan pengamalan aturan secara konsisten di manapun, kapanpun, dalam situasi apapun serta berperan aktif dalam penerapan aturan dalam kehidupan sosial.



Usia 16-18 tahun

Pembiasaan dan pengamalan aturan secara konsisten di manapun, kapanpun, dalam situasi apapun serta berperan aktif serta berkomitmen untuk menegakkan prinsip dalam menaati aturan di lingkungan yang lebih luas.

Hal-hal yang menjadi perhatian:



Anak-anak sangat bergantung pada tahap perkembangannya sampai mengalami pendewasaan dan kemudian mampu untuk berpikir mengenai moralitas.



Penanaman integritas ini merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika.



Sebagai aset bangsa, generasi milenial, perlu ditanamkan nilai integritas (**Jumat Bersepeda KK**) dan dipengaruhi oleh perbedaan setiap tahap perkembangan anak.

Orang tua hadir di setiap tahap perkembangan anak



3. MILENIAL BERINTEGRITAS



“Beri aku 10 pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia.”

– Ir. Soekarno

Pengertian Milenial Berintegritas

Milenial berintegritas adalah generasi milenial yang memiliki nilai-nilai integritas dalam setiap aktivitas yang dijalani. Milenial berintegritas perlu terus berkomitmen dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai integritas, baik lisan maupun tindakan di manapun dia berada.



Berintegritas itu Saya

Berintegritas itu saya! Berarti menanamkan nilai-nilai integritas dalam diri sendiri, berkomitmen, dan konsisten dalam menjaganya di setiap lini kehidupan. Nilai itu melekat sangat erat dengan pribadi seseorang yang berintegritas, berawal dari individu (diri sendiri), keluarga hingga berperan dalam masyarakat.

1

Berintegritas dimulai dari diri sendiri.

Menjadi pribadi yang berintegritas berarti menjadi seseorang yang utuh (*wholeness*) dan efektif (*effectiveness*). Seseorang dapat dikatakan berintegritas ketika ia mampu menerapkan nilai-nilai integritas dalam setiap tingkah laku, perbuatan, cara bersikap, cara berpikir, dan dalam pengambilan keputusan dalam setiap situasi.

2

Mengajarkan keluarga untuk berintegritas.

Penanaman nilai yang paling dekat dan intim dimulai dari keluarga. Setiap anggota keluarga dapat saling mengingatkan dalam kebaikan, terutama orang tua kepada anak. Orang tua mengajarkan nilai-nilai integritas agar nilai yang masuk kepada anak adalah nilai positif.

3

Berintegritas di lingkungan kerja.

Integritas di lingkungan kerja menuju lingkup yang lebih luas dapat diterapkan dengan menaati aturan perusahaan/lembaga. Terlebih untuk pemimpin, menjadi contoh dan teladan serta bersikap tegas diperlukan dalam menjalankan integritas pada bawahannya.

4

Berintegritas dalam masyarakat.

Seseorang yang terbiasa menanamkan nilai integritas dalam diri dan keluarganya akan tercermin juga dalam interaksinya di masyarakat. Apapun perannya, nilai yang benar akan mengarahkan setiap sikap dan keputusan yang dia ambil.

CONTOH MILENIAL BERINTEGRITAS:



JUJUR

Memberitahukan berapa pun nilai hasil ujian kepada orang tua.



MANDIRI

Menyiapkan keperluan sekolah, tanpa meminta bantuan ke orang tua.



TANGGUNG JAWAB

Meminta izin ketika akan menggunakan barang saudaranya.



BERANI

Seorang siswa mengakui kesalahan telah merusak alat praktikum di sekolah.



SEDERHANA

Seorang anak selalu menggunakan pakaian yang sewajarnya (tidak mewah) walaupun orang tuanya kaya.



PEDULI

Seorang siswa menjenguk temannya yang sakit.



DISIPLIN

Seorang anak dapat membagi waktu antara belajar dan bermain.



ADIL

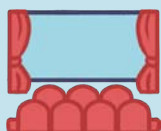
Kakak membagi kue kepada adik-adiknya sesuai porsinya.



KERJA KERAS

Seorang anak belajar dengan giat agar bisa juara kelas.

Selain itu, milenial juga dapat mengeksplorasi bakat yang dimiliki untuk berperan dalam menanamkan nilai integritas. Misalnya, dapat menciptakan:



Musikalisasi puisi
tentang integritas.



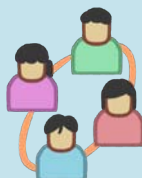
Menciptakan lagu
tentang integritas.



Menulis blog.



Menyebarkan motivasi
berintegritas di media
sosial (sebagai *content
creator*).



Mengadakan sosialisasi
dan kolaborasi program
integritas ke sekolah-
sekolah, komunitas-
komunitas dan masih
banyak lagi.

Intinya, milenial dapat mengoptimalkan kapasitas, bakat, maupun kemampuan milenial untuk dapat berperan serta dalam mewujudkan masyarakat yang berbasis integritas.

tips

Beberapa tips yang dapat membantu penerapan nilai integritas oleh Generasi Milenial

- ① Tunjukkan integritas kita dengan mengatakan 'ya' dan 'tidak' sesuai makna sebenarnya. Jika 'ya' artinya adalah iya, jika 'tidak' artinya adalah tidak. Bukan penuh keraguan atau berada di tengah-tengah.
- ② Selalu berbicara dengan positif, tidak dengan marah/sarkasme atau sindiran.
- ③ Selalu belajar dari kesalahan dan memperbaiki diri guna melakukan hal yang terbaik, tetapi bukan untuk meraih kesempurnaan.
- ④ Sebagai orang tua milenial, hal pertama yang dilakukan pada saat anak berbohong adalah mencoba mengerti dan bijaksana dalam menyikapinya.
- ⑤ Tanyakan dengan kata tanya 'apa' dan 'bagaimana', bukan kata tanya 'mengapa', untuk mendeteksi apa yang Anda pikirkan, kemudian gunakan kesempatan ini untuk menanamkan nilai-nilai integritas (**Jumat Bersepeda KK**).
- ⑥ Jadikan integritas sebagai nilai diri yang paling penting. Kerap mendiskusikan tentang integritas. Berikan contoh dan tunjukkan melalui lisan dan tindakan yang benar, sehingga Anda menjadikan integritas sebagai nilai penting dalam kehidupan.
- ⑦ Untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain, teruslah menjadi contoh yang baik dengan selalu berbicara dan bertindak berdasarkan nilai-nilai integritas.

PRE BOOMER - BABY BOOMER - GENERASI X - GENERASI Y - GENERASI Z - GENERASI POST GENERASI Z

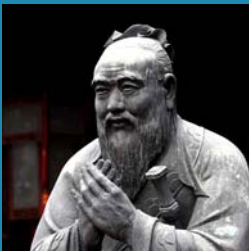




Komisi Pemberantasan Korupsi

Direktorat Pembinaan Peran Serta Masyarakat

**BERANTAS
KORUPSI**



“Kekuatan sebuah bangsa bergantung pada integritas rumah tangganya.”

-Konfusius



05 KELUARGA BERINTEGRITAS UNTUK INDONESIA EMAS 2045

1. MODEL KELUARGA BERINTEGRITAS

Apa yang Dimaksud dengan Model Keluarga Berintegritas

Model merupakan suatu acuan, pola atau panduan atas sesuatu yang ingin dihasilkan. Sementara itu keluarga berintegritas adalah keluarga yang berkomitmen terhadap prinsip yang diyakini kebenarannya dan konsisten menjalankannya dalam mencapai apa yang dicita-citakan berdasarkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Jadi, **Model Keluarga Berintegritas** adalah acuan keluarga dalam menanamkan nilai integritas.

Dalam keluarga, Ibu bersama sang ayah (orang tua) adalah sekolah pertama dan pendidik utama serta sebagai pondasi untuk membangun karakter anak yang kuat, karena pendidikan pertama diterima anak berlangsung di tengah lingkungan keluarga.



Namun, Bagaimana Keluarga Berintegritas Terbentuk?

Untuk menghasilkan nilai-nilai integritas yang dapat dianut, perlu dipahami kapan dan bagaimana membentuk keluarga berintegritas tersebut. Berdasarkan bab sebelumnya, salah satu metode yang dapat digunakan adalah **Pembiasaan**.

Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pembiasaan yaitu:

1. Waktu pembiasaan

Menurut riset Philippa Lally dan rekannya tahun 2010, yang diterbitkan pada *European Journal of Social Psychology*, **Kebiasaan**, baru akan terbentuk jika seseorang melakukan perilaku untuk membentuk nilai-nilai setidaknya 18–254 hari secara konsisten. Semakin lama perilaku secara konsisten dilakukan akan semakin kuat kebiasaan yang akan terbentuk.

2. Komponen karakter pendukung

Dalam sikap integritas, kebiasaan menekankan pada 3 aspek:



Mengetahui (*Knowing*)

Keterkaitan pengetahuan benar dan salah. Contoh: mengetahui tidak boleh berbohong, curang, menyerobot antrian dalam kondisi apapun adalah salah.



Merasakan (*Feeling*)

Keterkaitan hati nurani. Contoh: Ayah dapat menolak godaan korupsi dari lingkungan karena merasa bersalah dan timbul rasa tidak nyaman.



Tindakan (*Action*)

Keterkaitan dengan perbuatan. Contoh: Istri akan langsung bertanya kepada suami jika menerima uang di luar gaji dan menanyakan asal-usulnya.

Faktor yang Membentuk Keluarga Berintegritas?



Apa yang membedakan pihak internal dan eksternal?

Internal: Orang tua

Rumah merupakan sekolah pertama, maka cara yang efektif untuk mengajarkan nilai integritas pada anak adalah dengan menjadikan orang tua sebagai contoh dan teladan.

Sebelum memulai perannya, orang tua perlu menempatkan diri sesuai dengan fase perkembangan anak (Hammer & Turner, 2001):

- ✓ Pada masa bayi berperan sebagai perawat (*caregiver*).
- ✓ Pada masa kanak-kanak sebagai pelindung (*protector*).
- ✓ Pada usia prasekolah sebagai pengasuh (*nurturer*).
- ✓ Pada masa sekolah dasar sebagai pendorong (*encourager*).
- ✓ Pada masa praremaja dan remaja berperan sebagai konselor (*counselor*).

Fokus Penanaman Nilai Integritas

Setelah menentukan peran, sebagai orang tua perlu menentukan fokus nilai-nilai integritas yang ingin ditanamkan.

METODE PENANAMAN NILAI



NILAI INTEGRITAS



Perilaku Jumat Bersepeda KK

Kewajiban orang tua dalam mengajarkan pada anak-anaknya tentang nilai integritas yang baik:



Role Model = Teladan/Panutan

Memberi contoh kepada anak dalam berakarakter yang baik, bermoral, dan berakhlak mulia. Keberhasilannya tergantung pada bagaimana sikap orang tua.



Quality Control = Pengendali Mutu

Orang tua memastikan perilaku baik dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari anak dengan membuka ruang kesempatan pada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai kebaikan.



Moral Keeper = Penjaga/Pengawas Moral

Menganjurkan dan mengawasi anak agar pandai memilih teman dalam bergaul, karena lingkungan juga akan mempengaruhi kebiasaan dan karakter anak.

Eksternal:

Pihak eksternal merupakan pihak-pihak yang mendukung penanaman nilai integritas dari luar lingkungan rumah.

1 Sekolah

Selain di rumah, anak menghabiskan waktunya di sekolah selama 7–9 jam per hari selama bertahun-tahun. Sekolah merupakan sarana edukasi formal yang dapat membentuk karakter. **Contoh:** adanya kantin kejujuran, pemilihan ketua kelas yang demokratis, dan kebiasaan tepat waktu.

2 Tetangga

Lingkungan sekitar rumah dapat mendukung terbentuknya keluarga berintegritas. **Contoh:** Lingkungan rumah yang setiap saat menjaga kebersihan melalui kegiatan kerja bakti akan mendorong sikap gotong-royong di dalam rumah.

EKSTERNAL

3 Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang positif akan mendukung keluarga dalam mengimplementasikan nilai-nilai integritas. **Contoh:** Perilaku tertib berlalu lintas di jalan raya akan mendorong perilaku disiplin di dalam rumah.

4 Negara

Negara yang terus mengedepankan budaya antikorupsi akan mendukung terciptanya keluarga berintegritas. **Contoh:** pejabat yang menolak gratifikasi, pejabat tidak memanfaatkan fasilitas negara untuk keperluan pribadi, dan pejabat tidak bergaya hidup mewah.





2. PERAN KELUARGA BERINTEGRITAS BERAKSI

Aksi merupakan tindakan, sikap, ataupun perbuatan. Setelah memahami teorinya, kini saatnya Keluarga Berintegritas menunjukkan aksinya dalam setiap kegiatan.

Melalui pengimplementasian nilai-nilai integritas pada diri orang tua dan juga pendidikan karakter pada anak, terutama penanaman nilai-nilai integritas sejak dini bertujuan agar orang tua dapat menjadi *role model* bagi anaknya sehingga akan menumbuhkan moral dan akhlak anak yang baik.

Orang tua yang hidup harmonis, penuh kejujuran, terbuka, saling percaya akan menumbuhkan keluarga yang berintegritas dan membentuk moral serta kepribadian anak yang baik. Hal ini dikarenakan anak-anak tersebut akan berinteraksi dengan lingkungan keluarga, bermain dengan teman, dan berinteraksi secara sosial di masyarakat. Karakter dengan nilai integritas itulah yang akan dibawa setiap individu di dalam rumah ke lingkungan yang lebih luas di luar rumahnya.



Tujuan Keluarga Berintegritas Beraksi

Tujuan dari keluarga berintegritas beraksi adalah bentuk upaya penyadaran dan menjadikan *role model* bagi pasangan suami-istri, baik sebagai individu ataupun perannya sebagai orang tua guna menanamkan nilai integritas terhadap anak-anaknya dalam mewujudkan keluarga yang berintegritas dan siap beraksi terjun ke lingkungan.

Upaya ini diharapkan akan tumbuh dan terbentuk keluarga yang berintegritas, kemudian berkembang menjadi bagian masyarakat Indonesia yang berkarakter serta memiliki integritas untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045.

Sebagai unit lingkungan terkecil, keluarga berintegritas diharapkan dapat menjadi **pelopor** untuk menyebarkan pentingnya nilai-nilai integritas terhadap tetangga dan lingkungan sekitarnya.



Saatnya Keluarga Berintegritas Beraksi

01

Penanaman Nilai Integritas

Tahap ini dimulai dengan pengenalan lalu memahami tentang nilai integritas. Tahap ini merupakan proses pengenalan nilai integritas dalam keluarga yang dimulai dari orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya. Pemahaman nilai integritas adalah proses lanjutan dari proses pengenalan nilai integritas. Seseorang yang telah mengenali nilai integritas, kemudian melihat implementasinya secara berulang akan melekat dalam ingatannya.



02

Menjadikan Karakter

Setelah memahami nilai integritas akan membentuk karakter seseorang. Proses pembentukan karakter adalah tahap untuk membentuk sifat seseorang menjadi lebih baik. Sebuah karakter akan menjadi sangat kuat ketika ada dorongan dalam dirinya sendiri, dalam hal ini adalah karakter berbasis nilai-nilai integritas. Bila sudah menjadi karakter, maka seseorang tidak terlalu memerlukan kontrol sosial, sebab sudah terdapat kesadaran dari dirinya sendiri untuk selalu berintegritas, di manapun dia berada.



03

**Menjadikan
Budaya**

Seseorang yang memiliki karakter yang didasari dari nilai integritas akan menjadi sebuah kebiasaan pada dirinya dan menjadi sebuah budaya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya integritas adalah cara yang secara terus-menerus ditanamkan oleh keluarga dan lingkungan, sehingga dapat membiasakan keluarga agar menerapkan nilai-nilai integritas. Budaya juga merupakan sebuah cara hidup yang dilaksanakan dan diwariskan sehingga terjadilah sebuah kebiasaan perilaku yang dilakukan secara sukarela, sehingga mendorong terbentuknya peradaban integritas.



04

**Membuat
Peradaban**

Setiap individu yang sudah memiliki kebiasaan/budaya berintegritas selanjutnya akan berinteraksi dengan individu lainnya membentuk suatu peradaban baru yaitu peradaban budaya berintegritas. Peradaban memiliki wujud moral, norma, etika, dan estetika yang hidup dalam masyarakat didasarkan pada nilai-nilai integritas.

**Sumber:**

(Covey, 1997; Jamal & Fatmawati, 2021; Koentjaraningrat, 2000; Latunreng dkk., 2022)

3. APA ITU INDONESIA EMAS 2045?

Sekilas tentang Indonesia Emas 2045

Indonesia Emas 2045 merupakan upaya membangun generasi emas. Generasi emas tersebut merupakan generasi penerus bangsa Indonesia pada 100 tahun Indonesia merdeka yang jatuh pada tahun 2045. Indonesia Emas 2045 merupakan gagasan yang tengah disuarakan oleh Pemerintah Indonesia.

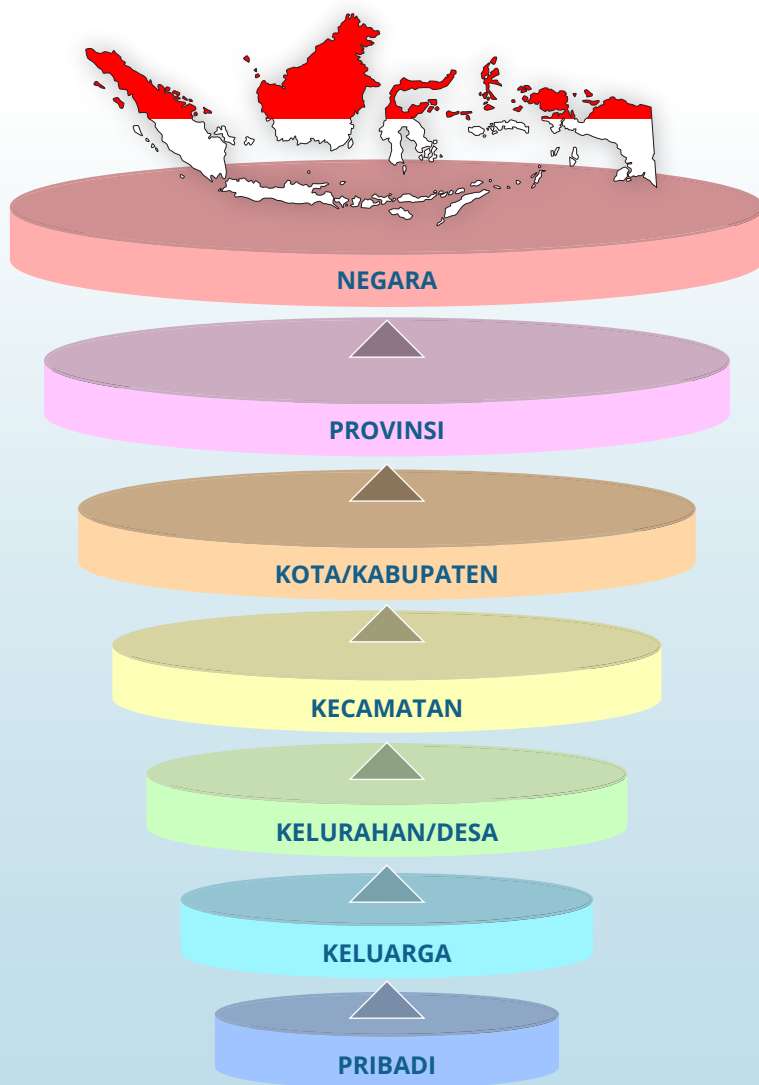
Terdapat 4 pilar pembangunan dalam Indonesia Emas 2045



Berikut tahapan pembangunan menuju
generasi berintegritas untuk Indonesia Emas 2045:



Keterikatan Keluarga Berintegritas dengan Indonesia Emas 2045



Indonesia Emas 2045 berfokus pada bonus demografi. Pembangunan dan pemerataan penduduk akan menjadi kunci kesuksesan Indonesia Emas 2045. Masyarakat antikorupsi menjadi salah satu faktor utama terwujudnya Indonesia Emas 2045. Adanya bonus demografi tersebut keseimbangan antara kuantitas dan kualitas sumber daya manusia (SDM) antikorupsi sangat diperlukan. Untuk mewujudkan keluarga berintegritas menuju Indonesia Emas 2045 dimulai dengan:

1

Pengembangan kualitas SDM akan dimulai sejak berada pada tingkat **Individu**. Penanaman nilai integritas pada tingkat ini dipengaruhi oleh faktor internal. Bagaimana dirinya sendiri menilai pentingnya nilai integritas untuk diterapkan pada dirinya sendiri atau orang lain.

2

Pada tingkat **Keluarga**, peran keluarga menjadi faktor eksternal dalam menjalankan peran *role model*, *quality control*, dan *moral keeper*.

3

Kelurahan/Desa, pada tingkat ini keluarga sudah keluar dari lingkup terkecilnya dan mulai memasuki lingkungan yang lebih luas. Terbentuknya komunitas yang mendukung sikap integritas akan dimulai dari tingkat ini.

4

Terbentuknya komunitas akan berlanjut pada tingkat selanjutnya, baik di **Kecamatan, Kota/Kabupaten**, dan **Provinsi**. Komunitas akan semakin meluas dan besar disertai dengan kompleksitas pembangunan dan birokrasi di Indonesia. Pentingnya membawa perilaku integritas yang sudah ditanamkan pada individu dan keluarga yaitu untuk menjadikan diri sebagai *role model*, *quality control*, dan *moral keeper* di tingkat komunitas yang lebih luas tersebut.

5

Dengan menjaga nilai integritas diharapkan dapat menjaga proses pemerataan pembangunan untuk mewujudkan **Negara** yang bebas dari korupsi dan terwujudnya Indonesia Emas 2045.



Indonesia Emas 2045 Tanpa Korupsi, Bukan Mimpi

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Aronson E, Wilson TD, Akert RM. 2007. *Social Psychology*. Pearson Education.
- Black H. 1825. *An Etymological and Explanatory Dictionary of Words Derived from the Latin*. 2nd ed. London: Longman.
- Butler JK, Cantrell R. 1984. *A Behavioral Decision Theory Approach to Modeling Dyadic Trust in Superiors and Subordinates*.
- Cloud H. 2006. *Integritas: Keberanian Memenuhi Tuntutan Kenyataan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Covey SR. 1989. *The Seven Habits of Highly Effective People*. Franklin Covey Co.
- Covey SR. 1997. *The Seven Habits of Highly Effective Family*.
- David, FR & David Poster. 2016. *Strategic Management: Concepts and Cases*. Prentice Hall.
- Duvall EM. 1997. *Marriage and Family Development*. Philadelphia; JB Lippincott Company.
- Hamirul. 2021. Pendidikan Karakter Sejak Dini untuk Mencegah Korupsi. CV Pustaka Learning Center.
- Hammer TJ, Turner PH. 2001. *Parenting in Contemporary Society*. London: Pearson.
- Kohlberg L. 1981. *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. 1st Edition. New York City: Herper & Row
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Latunreng W, Arifin AL, Vikaliana R. 2022. *Budaya Organisasi: How Organizations Can Build Employee's Habits*. IPB Press.
- Nilandari A. 2014. *Membangun Genaksi dari Keluarga Jujur, Keluarga Bahagia*. Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia.
- Petri, Govern. 2013. *Motivation: Theory, Research and Application*. Belmont: Wadsworth.

- Prasetyo N. 2011. *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Skeat WW. 1888. *An Etymological Dictionary of the English Language*. 2nd ed. Oxford: Clarendon Press.
- Sudjadi KK, S Riyanto, Abdat HA, Sepriwasa D, Nurlitasari A, Fathiyah Q, Iestari YT, Mamonto AF. 2021. *Membangun Budaya Antikorupsi pada Dunia Usaha*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Supriyatna A, Kembara MD, Anas Z, Tola B, Hadiana D, Warsihna J. 2017. *Pendidikan Antikorupsi: Modul Penguatan Nilai-nilai Antikorupsi pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat Kedeputan Bidang Pencegahan Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Wheelen TL, Hunger JD. 2008. *Strategic Management and Business Policy*. Prentice Hall International.
- Wheelen TL, Hunger JD. 2012. *Strategic Management and Bussiness Policy: Toward Global Sustainability* (13th). Pearson.
- Woolfolk AE. 1998. *Educational Psychology*. Boston: Allyn & Bacon.
- Zahrok S, Suarmini NW. 2014. *Peran perempuan dalam keluarga*. 61–65.

JURNAL DAN ARTIKEL

- Ambarwati A, Raharjo ST. 2018. Prinsip kepemimpinan character of a leader pada era generasi milenial. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 2(2): 114. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v2i2.1151>.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Proporsi Populasi Generasi Z dan Milenial Terbesar di Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Bencsik A, Horvath-Csikos G, Juhasz T. 2016. Y and z generations at workplace. *Journal of Competitiveness*. 8 (3): 90–106
- Damariswara R. 2021. Penyuluhan pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*. 1(1): 33–39.
- Endro G. 2007. Integrity in Economic Life: An Aristotelian Perspective. [Dissertation]. National University of Singapore.

- Endro, Gunardi. 2017. Menyelisik makna integritas dan pertentangannya dengan korupsi. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*. 3 (1).
- Grashinta A. 2022. *Membangun Keluarga Harmonis Menuju Keluarga Berintegritas dan Antikorupsi*.
- Handayani, A, Yulianti PD, Nyoman MNA, Setiawan A. 2019. Mindful parenting based on family life cycle [Mengasuh berkesadaran berdasarkan tahap perkembangan keluarga]. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*. 35(1): 56–84. <https://doi.org/10.24123/aipj.v35i1.2882>.
- Hisyam MRH, Suyanto, Sadzili M, Arifin Z, Rahman AS. 2019. Peran anggota keluarga berketahanan dalam perspektif Quran. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. 9(2): 171–186.
- Jamal NA, Fatmawati S. 2021. Budaya integritas dalam upaya penguatan karakter peserta didik SMA Negeri 3 Metro. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 7(2).
- Jenkins R. 2017. *Four Reasons Generation Z will be the Most Different Generation*
- Komisi Pemberantasan Korupsi. 2022. Mari Berkaca di Cermin Integritas Benarkah Kita Antikorupsi. <https://aclc.kpk.go.id/aksi-informasi/Eksplorasi/20220522-mari-berkaca-di-cermin-integritas-benarkah-kita-antikorupsi>.
- Korupsi TKP. 2013. *Pahami Dulu Baru Lawan*.
- Lubis B, Mulianingsih S. 2019. Keterkaitan bonus demografi dengan teori generasi. *Jurnal Registratie*. 1(1): 21–36. <http://ejournal.ipdn.ac.id/jurnalregistratie/article/view/830>.
- Marinda L. 2020. Teori perkembangan kognitif jean piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*. 13(1): 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>.
- Morgan RM, Hunt SD. 1994. The commitment-trust theory of relationship marketing. *Journal of Marketing*. 58(3).
- Phillippa L, CHM van Jaarsveld, WW Potts, J Wardle. 2009. How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology*. 40 (6): 998–1009.

- Rabie M, Nurhidayati S. 2018. Pengembangan Model pembangunan budaya antikorupsi berbasis keluarga pengembangan model pembangunan budaya antikorupsi berbasis keluarga di kelurahan. *Jurnal Integritas KPK*. 4(1): 145–170.
- Ramdhanu CA, Sunarya Y, Nurhudaya. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi identitas diri. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*. 3(1): 7–17. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling.
- Rosmi, Syamsir. 2020. The importance of integrity values as corruption prevention measures. *TEST Engineering & Management*. pp. 12043-12054. ISSN 0194-4120.
- Saetban AA. 2020. Internalisasi nilai disiplin melalui “perencanaan” orang tua dalam membentuk karakter baik remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*. 12(1): 90–98.
- Safitri N, Kuswanto C.W, Alamsyah YA. 2019. Metode penanaman nilai-nilai agama dan moral anak usia dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*. 1 (2): 29–44
- Sukitman T. 2016. Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2(2:) 86.
- Sulastri I. 2012. Perlunya menanamkan budaya antikorupsi dalam diri anak sejak usia dini. *Mimbar Hukum Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada* 24(1): 98-109. <https://doi.org/10.22146/jmh.16144>.
- Utami MN, Hasanah U, Tarma T. 2016. Pengaruh pendidikan karakter antikorupsi dalam keluarga terhadap karakter antikorupsi pada remaja. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. 3(1): 7–11. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JKKP.031.02>.

WEB

- <https://hnews.id/2021/05/06/generasi-milenial-aset-bangsa/>
- <https://parent.binus.ac.id/wp-content/uploads/2018/11/Generasi-X-Y-Z.pdf>
- <https://www.harianhaluan.com/nasional/pr-10432151/generasi-z-harus-siap-terima-tongkat-estafet-meneruskan-mimpi-bangsa-indonesia>.

KANAL PENGADUAN

📍 Surat:

Direktorat Pelayanan
Laporan dan Pengaduan
Masyarakat, Gedung Merah
Putih KPK Jl. Kuningan
Persada Kav. 4, Setiabudi,
Jakarta 12950

📞 Call Center KPK:

198

✉️ PO BOX 575

Jakarta 10120

✉️ SMS:

08558575575

💬 Whatsapp:

0811959575

✉️ E-mail:

pengaduan@kpk.go.id

🌐 KPK Whistleblower System:

<http://kws.kpk.go.id>



REFERENSI PERATURAN

Kumpulan Undang-Undang **TINDAK PIDANA KORUPSI DAN PERAN SERTA MASYARAKAT**



Direktorat Pembinaan Peran Serta Masyarakat

Gedung Merah Putih KPK

Jl. Kuningan Persada Kav. 4, Setiabudi,
Jakarta 12950

[illegible]



This image shows a single sheet of white paper with horizontal blue ruling lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There are no margins, text, or other markings on the paper.